

**PENINGKATAN KAPASITAS KEWIRAUSAHAAN BERKELANJUTAN
MELALUI PELATIHAN HARGA POKOK PENJUALAN: SEBUAH
INTERVENSI BAGI PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA**

Herry Agung Prabowo

Magister Teknik Industri,
Fakultas Teknik,
Universitas Mercu Buana Jakarta,
herry_agung@mercubuana.ac.id

Farida

Program Studi Teknik Industri,
Fakultas Teknik,
Universitas Mercu Buana Jakarta,
farida@mercubuana.ac.id

Silvi Ariyanti

Program Studi Teknik Industri,
Fakultas Teknik,
Universitas Mercu Buana Jakarta,
silvi.ariyanti@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Anggota Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang, yang sebagian besar bekerja di sektor informal dengan akses terbatas pada pelatihan bisnis, menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi kewirausahaan mereka karena adanya kesenjangan dalam manajemen keuangan dan kesadaran akan keberlanjutan. Intervensi dilakukan melalui lokakarya terstruktur selama satu hari yang mencakup aspek teknis, bisnis, dan pemasaran dalam kewirausahaan berkelanjutan. Inisiatif pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan berkelanjutan bagi pekerja migran Indonesia di Malaysia. Program ini berfokus pada pelatihan peserta dalam menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) dan menentukan strategi penetapan harga yang menguntungkan untuk produk daur ulang dan ramah lingkungan. Modul pelatihan utama meliputi perhitungan HPP, pengendalian biaya, strategi penetapan harga, dan analisis pasar. Penilaian sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan nilai rata-rata meningkat dari 58% menjadi 86%. Namun, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam alokasi biaya overhead dan penyesuaian harga berbasis pasar, yang menunjukkan perlunya penyempurnaan lebih lanjut dalam metode pelatihan. Program ini berhasil memberdayakan anggota PERMAI dengan keterampilan manajemen keuangan yang esensial, sehingga mendorong praktik bisnis yang lebih efisien dan berkelanjutan. Program ini berkontribusi pada tujuan yang lebih luas dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi pekerja migran Indonesia melalui kewirausahaan berkelanjutan.

Kata kunci: *Kewirausahaan Berkelanjutan, Literasi Keuangan, Harga Pokok Penjualan, Pekerja Migran Indonesia, Produk Daur Ulang.*

ABSTRACT

Members of Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang, primarily engaged in informal sectors with limited access to business training, face challenges in optimizing their entrepreneurial potential due to gaps in financial management and sustainability awareness. This community service initiative aimed to enhance the financial literacy and sustainable entrepreneurship skills of Indonesian migrant workers in Malaysia. The program focused on training participants in calculating the Cost of Goods Sold (COGS) and determining profitable pricing strategies for recycled and eco-friendly products. The intervention consisted of a structured one-day workshop covering technical, business, and marketing aspects of sustainable entrepreneurship. Key training modules included COGS calculation, cost control, pricing strategies, and market analysis. Pre- and post-training assessments revealed a significant improvement in participants' understanding, with average scores increasing from 58% to 86%. However, some participants still struggled with overhead cost allocation and market-based pricing adjustments, indicating the need for further refinement in training methods. The program successfully empowered PERMAI members with essential financial management skills, fostering more efficient and sustainable business practices.

Keywords: *Sustainable Entrepreneurship, Financial Literacy, Cost Of Goods Sold (COGS), Indonesian Migrant Workers, Recycled Products.*

A. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kewirausahaan berkelanjutan, yang didefinisikan sebagai upaya mengejar nilai ekonomi dengan tetap mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, merupakan kunci dalam mengatasi masalah sumber daya yang kurang termanfaatkan (Jayasinghe et al., 2021). Pekerja migran Indonesia (Tenaga Kerja Indonesia/TKI) di Malaysia, sebagai subjek dari inisiatif pengabdian masyarakat ini, terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis keberlanjutan yang memiliki potensi signifikan untuk menghasilkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang positif.

Salah satu organisasi pekerja migran Indonesia di Malaysia adalah Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang, sebuah asosiasi yang terdiri dari pekerja migran Indonesia di Malaysia. Organisasi ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas antaranggota sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagai komunitas dengan akses terbatas terhadap sumber daya dan pelatihan kewirausahaan, PERMAI menghadapi tantangan besar dalam mengoptimalkan potensi anggotanya, khususnya dalam mengembangkan usaha berkelanjutan dan ramah lingkungan.

PERMAI Pulau Pinang merupakan organisasi nirlaba yang didirikan oleh pekerja Indonesia di Penang, Malaysia. Berdiri pada tahun 2005, organisasi ini telah berkembang menjadi komunitas yang solid dengan lebih dari 300 anggota aktif,

sebagian besar bekerja di sektor informal seperti pekerja rumah tangga, pekerja konstruksi, dan buruh pabrik. Mayoritas anggotanya memiliki tingkat pendidikan menengah atau lebih rendah, serta memiliki akses yang terbatas terhadap pelatihan keterampilan kewirausahaan.

Secara sosioekonomi, kondisi anggota PERMAI dapat dikarakterisasi melalui tiga aspek utama. Pertama, dari segi pendapatan, sebagian besar anggota bergantung pada pendapatan bulanan rata-rata dalam kisaran RM1.500 hingga RM2.000. Alokasi pendapatan tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar serta pengiriman remitansi kepada keluarga di negara asal. Kedua, dalam hal akses pengembangan kapasitas, terdapat keterbatasan signifikan terhadap pelatihan kewirausahaan yang terstruktur. Hal ini menimbulkan kendala bagi pengembangan usaha mandiri, meskipun secara potensial banyak anggota yang telah memiliki kompetensi dasar seperti keterampilan menjahit, memasak, dan produksi kerajinan. Ketiga, terkait kesadaran lingkungan, tingkat pemahaman mengenai isu keberlanjutan dan pengelolaan limbah domestik masih relatif terbatas. Kondisi ini berbanding terbalik dengan volume sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh komunitas tersebut, sehingga menunjukkan peluang peningkatan literasi dan praktik ekonomi sirkular.

PERMAI Pulau Pinang berperan sebagai wadah organisasi bagi pekerja migran Indonesia di Malaysia, khususnya yang tinggal di Penang. Didirikan pada tahun 2005, organisasi ini memiliki tiga tujuan utama: (1) memperjuangkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya para anggotanya, (2) melindungi hak-hak pekerja migran Indonesia di luar negeri, dan (3) mendorong pengembangan komunitas di antara anggotanya. Seiring berjalannya waktu, PERMAI telah berkembang menjadi komunitas yang solid dengan lebih dari 300 anggota aktif, yang sebagian besar bekerja di sektor informal sebagai pekerja rumah tangga, buruh konstruksi, dan pekerja pabrik. Mayoritas anggota PERMAI memiliki tingkat pendidikan menengah atau lebih rendah, sehingga akses terhadap program pelatihan keterampilan kewirausahaan masih terbatas.

Anggota PERMAI Pulau Pinang memiliki potensi yang signifikan untuk peningkatan sosial ekonomi, baik secara individu maupun kolektif, khususnya dalam mengembangkan usaha kewirausahaan yang berfokus pada produk daur ulang dan ramah lingkungan (Hadi & Suryani, 2020; Pratama, 2021; Setiawan & Damar, 2022; Rahmawati & Firmansyah, 2020; Farida et al., 2025). Potensi ini dapat dikategorikan secara sistematis sebagai berikut :

1. **Etos Kerja yang Kuat:** Anggota telah menunjukkan ketangguhan dalam kondisi kerja yang menantang serta mempertahankan motivasi tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi. Etos kerja ini merupakan aset berharga bagi pengembangan usaha.
2. **Keterampilan Produktif yang Dimiliki:** Banyak anggota memiliki keterampilan dasar dalam produksi kerajinan tangan dan makanan, meskipun masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kualitas produk dan nilai tambah.
3. **Jaringan Sosial yang Terbangun:** Anggota menjaga hubungan sosial yang kuat baik di Malaysia maupun di Indonesia, sehingga menciptakan potensi untuk:

saluran pemasaran produk, platform berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta peluang kolaborasi bisnis.

4. Kemampuan Manajemen Sumber Daya: Pengalaman dalam mengelola sumber daya secara hemat di bawah kondisi keuangan terbatas memberikan keterampilan penting untuk: pengelolaan modal awal, operasional bisnis yang ramping, serta pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.
5. Akses ke Sumber Daya Lokal: Koneksi dengan pasar lokal Indonesia memungkinkan akses terhadap: bahan baku yang terjangkau, produk khas daerah, serta sumber daya yang memiliki keunikan budaya.

Kompetensi kolektif ini menempatkan anggota PERMAI pada posisi yang menguntungkan untuk mengembangkan bisnis berkelanjutan, khususnya di sektor produk daur ulang dan ramah lingkungan. Keterampilan, ketekunan, modal sosial, serta kapasitas adaptif yang mereka miliki merupakan aset fundamental bagi pendirian usaha yang layak dan berkelanjutan.

Analisis Kebutuhan Pelatihan Perhitungan HPP dan Strategi Laba untuk Meningkatkan Keberlanjutan Usaha

Para wirausahawan skala menengah, termasuk anggota PERMAI, sering menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi keberlanjutan dan keberhasilan usaha (Farida, F., & Prabowo, H. A., 2024). Salah satu isu utama adalah keterbatasan pemahaman mengenai perhitungan HPP dan penentuan laba yang tepat. Berdasarkan temuan Purnomo dan Sudarmo (2021), Setiawan dan Damar (2022), serta Suhendri (2022), defisit pemahaman mengenai Harga Pokok Produksi (HPP) berpotensi menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan strategis bisnis. Dampak yang paling kritis terwujud dalam dua dimensi utama: pertama, formulasi strategi penetapan harga yang suboptimal, ditandai dengan ketidakmampuan menetapkan harga jual yang mampu menghasilkan margin keuntungan yang memadai sehingga berimplikasi pada terhambatnya akumulasi laba yang diperlukan untuk reinvestasi dan pengembangan usaha. Kedua, terciptanya hambatan struktural terhadap ekspansi usaha, yang diakibatkan oleh ketidakakuratan dalam perencanaan ekspansi akibat ketidakpastian penentuan laba serta kesulitan dalam memproyeksikan potensi pendapatan per unit produk secara realistis. Temuan ketiga peneliti tersebut mengonfirmasi bahwa kesenjangan literasi HPP tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan jangka pendek tetapi juga membatasi pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan pentingnya kebutuhan akan program pelatihan yang terarah mengenai perhitungan HPP dan strategi penentuan laba. Inisiatif pengembangan kapasitas semacam ini akan memungkinkan para wirausahawan untuk :

1. Mengelola usaha mereka secara lebih efisien
2. Meningkatkan proses pengambilan keputusan keuangan
3. Memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang

Berdasarkan analisis situasional, isu utama yang perlu diatasi melalui program ini adalah :

1. Kekurangan Pengetahuan dan Keterampilan: Anggota PERMAI membutuhkan pelatihan intensif mengenai perhitungan HPP untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam manajemen keuangan.

2. Kesenjangan Pendekatan Keberlanjutan: Anggota PERMAI memerlukan program yang dirancang untuk menanamkan pola pikir berkelanjutan dalam strategi penentuan laba, sehingga memungkinkan pengelolaan usaha yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Program ini bertujuan untuk mencapai sasaran berikut :

1. Meningkatkan Literasi Keuangan : Meningkatkan kompetensi anggota PERMAI melalui pelatihan intensif perhitungan HPP, sehingga memperkuat keterampilan manajemen keuangan mereka.
2. Mengoptimalkan Pengendalian Biaya: Membantu anggota dalam mengelola biaya produksi secara efektif dengan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur biaya, sehingga mampu mengidentifikasi dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu.
3. Mendorong Praktik Bisnis Berkelanjutan: Menumbuhkan pola pikir berkelanjutan dalam perumusan strategi laba, guna memfasilitasi operasional bisnis yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

B. METODE PELAKSANAAN

Program ini akan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan terstruktur, meliputi :

- a. Pelatihan Perhitungan HPP : Lokakarya komprehensif untuk meningkatkan kompetensi manajemen keuangan.
- b. Kampanye Pola Pikir Keberlanjutan: Inisiatif untuk mendorong praktik bisnis yang efisien dan berkelanjutan di lingkungan komunitas PERMAI.

Fokus utama program ini dalam memberdayakan anggota PERMAI Penang adalah pada metodologi perhitungan HPP dan strategi penentuan laba. Area prioritas ini dirancang untuk memungkinkan wirausahawan mengelola usaha mereka secara lebih efisien dan memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Permasalahan yang teridentifikasi telah dianalisis secara sistematis melalui penilaian situasional yang komprehensif terhadap organisasi mitra, dengan mempertimbangkan baik kapasitas komunitas maupun keterbatasan yang ada. Permasalahan tersebut mencakup dua dimensi penting :

1. Aspek Biaya
Produk daur ulang kerap menggunakan beragam material baku—seperti kayu, logam, tekstil, plastik, atau bahan daur ulang—yang masing-masing memiliki karakteristik biaya yang berbeda. Rendahnya literasi dan kapabilitas dalam melakukan kalkulasi biaya secara akurat terhadap komponen-komponen berikut menjadi tantangan utama:
 - a. Bahan Baku, yang kuantitasnya fluktuatif atau seringkali dipasok dalam bentuk non-standar untuk setiap unit produk.
 - b. Biaya Overhead, yang seharusnya dialokasikan berdasarkan kapasitas produksi yang realistis dan volume output yang dihasilkan.
 - c. Biaya Pengemasan, yang merupakan integral dari biaya produksi serta distribusi/pengiriman produk.
2. Aspek Profitabilitas

Rendahnya pemahaman dan kompetensi dalam mempertimbangkan variabel-variabel kunci penghitungan profit secara presisi, mencakup:

- a. Volume Penjualan, yang menentukan kuantitas produk yang dapat dipasarkan. Volume yang tinggi berpotensi meningkatkan profitabilitas keseluruhan meskipun margin keuntungan per unit rendah (*economies of scale*).
- b. Penetapan Harga Jual, yang harus diselaraskan dengan segmen pasar target dengan mempertimbangkan biaya produksi, elastisitas daya beli konsumen, dan analisis harga kompetitif (*competitive pricing*) dalam pasar sejenis

Pendekatan Solutif

Guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anggota PERMAI Pulau Pinang, diimplementasikan suatu pendekatan sistematis yang berfokus pada dua prioritas utama: aspek biaya dalam kewirausahaan produk daur ulang dan aspek profitabilitas. Solusi yang dirumuskan dirancang untuk mencapai pemberdayaan mitra, baik secara ekonomi maupun sosial.

Langkah-Langkah Implementasi Kegiatan

Implementasi solusi untuk mengatasi rendahnya kapabilitas pekerja Indonesia di Malaysia dalam melakukan kalkulasi HPP dan profitabilitas produk berkelanjutan akan dilakukan melalui beberapa tahapan metodologis. Tahapan tersebut dirancang untuk mencakup aspek perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan (Amrina et al., 2024). Secara rinci, mekanisme setiap tahapan diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Kegiatan Program Pengembangan Masyarakat

1. Tahap Perencanaan
Langkah pertama dalam implementasi solusi adalah perencanaan yang komprehensif. Tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan spesifik tenaga kerja konstruksi Indonesia di Malaysia dalam konteks kewirausahaan berkelanjutan, khususnya kapasitas praktis menghitung HPP dan profitabilitas produk ramah lingkungan. Selanjutnya, akan dirumuskan program pelatihan yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tahap perencanaan juga mencakup identifikasi dan pengadaan sumber daya pendukung yang diperlukan, seperti fasilitator, materi ajar, dan sarana-prasarana pelatihan.
2. Tahap Persiapan
Pada fase persiapan, kegiatan difokuskan pada penyusunan materi pelatihan, rekrutmen dan pembekalan fasilitator, serta seleksi peserta. Fasilitator akan diseleksi berdasarkan kompetensi dan pengalaman substantif dalam bidang akuntansi biaya dan kalkulasi HPP. Selanjutnya, mereka akan menjalani program *training of trainers* (ToT) untuk memastikan efektivitas penyampaian materi. Calon peserta akan diseleksi berdasarkan relevansi

peran dan tanggung jawab pekerjaannya, serta akan diberikan briefing mengenai tujuan dan mekanisme program.

3. Tahap Implementasi (Pelatihan)

Tahap implementasi merupakan pelaksanaan aktif program pelatihan terhadap peserta yang terpilih. Metode penyampaian dirancang secara multimodal, menggabungkan pembelajaran kelas (*classroom learning*), pelatihan praktik (*hands-on training*), dan pendampingan daring (*online mentoring*). Untuk mengoptimalkan pemahaman, fasilitator akan menggunakan berbagai teknik pedagogis, seperti presentasi, demonstrasi, dan diskusi kelompok. Seluruh materi akan disampaikan dalam bahasa ibu peserta guna memastikan absorpsi pengetahuan yang maksimal. Mitra strategis memegang peran krusial dalam tahap ini, mulai dari membantu identifikasi peserta, penyediaan logistik, hingga implementasi program. Mereka juga bertanggung jawab melakukan pemantauan proses dan memberikan umpan balik kepada fasilitator.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas dan dampak program pelatihan. Metode evaluasi mencakup pemberian *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, akan dikumpulkan umpan balik kualitatif dari peserta dan fasilitator melalui kuesioner dan focus group discussion (FGD) untuk mengidentifikasi area perbaikan dan keberhasilan program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan ini diperuntukkan secara khusus bagi anggota PERMAI Pulau Pinang, suatu organisasi yang merepresentasikan pekerja migran Indonesia di Malaysia, khususnya yang berdomisili di kawasan Penang. Pemilihan organisasi ini sebagai mitra didasarkan pada potensinya yang dinilai signifikan untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan anggotanya—baik secara individu maupun kolektif—serta menciptakan peluang kewirausahaan berkelanjutan, khususnya dalam sektor produk ramah lingkungan dan daur ulang. Lokakarya diselenggarakan selama satu hari penuh pada tanggal 4 Mei 2024, dengan durasi enam jam yang terbagi dalam sesi-sesi terstruktur. Rangkaian acara diawali dengan sesi pembukaan yang meliputi sambutan dari perwakilan organisasi, panitia, serta pengenalan fasilitator. Selanjutnya, materi inti disampaikan melalui pendekatan multimodal yang mencakup tiga aspek utama: aspek teknis berupa pelatihan transformasi limbah menjadi produk bernilai tambah, aspek bisnis yang berfokus pada pengembangan kapabilitas kewirausahaan berkelanjutan, serta aspek pemasaran yang membahas strategi komersialisasi produk ramah lingkungan. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik langsung (*hands-on practice*) untuk memfasilitasi penerapan pengetahuan secara nyata, diikuti dengan diskusi interaktif dan tanya jawab guna memastikan pemahaman menyeluruh. Acara ditutup dengan penyerahan sertifikat sebagai apresiasi atas partisipasi aktif seluruh peserta.

Signifikansi HPP dalam Manajemen Usaha

Penghitungan HPP merupakan komponen fundamental dalam manajemen keuangan perusahaan, khususnya bagi entitas bisnis yang bergerak dalam bidang produksi dan penjualan. HPP merepresentasikan seluruh biaya langsung yang dikeluarkan dalam proses produksi atau akuisisi produk yang dijual, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead produksi. Akurasi dalam penentuan HPP menjadi prasyarat penting untuk berbagai analisis keuangan, mulai dari penilaian profitabilitas hingga formulasi strategi bisnis yang kompetitif. Berikut diuraikan peran krusial HPP dalam lima aspek utama.

Pertama, HPP berperan sentral dalam penentuan profitabilitas usaha. Pemahaman terhadap HPP memungkinkan pelaku usaha untuk menghitung margin laba kotor secara akurat, yang menjadi indikator fundamental kesehatan finansial perusahaan. Margin laba kotor yang diperoleh dari selisih pendapatan dan HPP memberikan gambaran mengenai efisiensi proses produksi. Tingginya proporsi HPP terhadap pendapatan mengindikasikan inefisiensi operasional, sementara rasio HPP yang rendah menunjukkan keunggulan kompetitif dalam pengelolaan biaya.

Kedua, analisis HPP yang komprehensif memungkinkan pengendalian biaya dan optimasi efisiensi. Melalui pelacakan komponen-komponen HPP secara detail, manajemen dapat mengidentifikasi area inefisiensi seperti pemborosan material atau utilisasi tenaga kerja yang tidak optimal. Data HPP yang akurat juga memberikan dasar yang kuat untuk negosiasi dengan pemasok dan implementasi perbaikan proses secara berkelanjutan.

Ketiga, HPP menjadi dasar ilmiah dalam formulasi strategi penetapan harga. Berbagai pendekatan penetapan harga seperti cost-plus pricing, competitive pricing, dan penetration pricing memerlukan pemahaman mendalam mengenai struktur HPP. Tanpa referensi HPP yang akurat, keputusan penetapan harga dapat berisiko menyebabkan kerugian finansial atau kehilangan daya saing pasar.

Keempat, HPP yang terukur dengan baik memberikan fondasi untuk perencanaan dan peramalan keuangan yang efektif. Data historis HPP memungkinkan perusahaan untuk menyusun proyeksi keuangan yang akurat, mengoptimalkan manajemen persediaan, dan melakukan perencanaan pajak yang efisien melalui pengurangan pendapatan kena pajak.

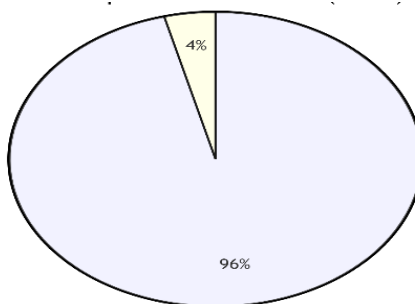
Kelima, analisis HPP yang komprehensif mendukung pengambilan keputusan strategis yang berbasis data. Informasi mengenai HPP memandu keputusan kritical mulai dari seleksi pemasok, evaluasi portofolio produk, hingga penentuan skala produksi yang optimal. Pendekatan berbasis data ini meminimalkan unsur spekulasi dalam pengambilan keputusan strategis dan meningkatkan akurasi dalam alokasi sumber daya perusahaan.

Dengan demikian, penguasaan konsep dan penerapan penghitungan HPP yang akurat tidak hanya sekadar memenuhi keharusan akuntansi, melainkan berfungsi sebagai alat strategis fundamental dalam mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan bisnis. Kemampuan mengelola HPP secara efektif memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan, karena memengaruhi seluruh aspek kritis pengambilan keputusan bisnis—mulai dari analisis profitabilitas, pengendalian biaya, dan formulasi strategi penetapan harga, hingga perencanaan dan peramalan keuangan. Perusahaan yang menguasai prinsip-prinsip manajemen

HPP tidak hanya mampu mengoptimalkan efisiensi operasional, tetapi juga dapat memastikan *sustainability* usaha dalam menghadapi dinamika dan persaingan pasar yang semakin kompleks.

b. Evaluasi Kegiatan Efektivitas Pelatihan

Tingkat kepuasan peserta pelatihan mencapai 96% (Gambar 1), yang menunjukkan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dan mudah dipahami, khususnya dalam konteks usaha kerajinan daur ulang. Namun, terdapat satu peserta yang memberikan respons netral, dan hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang. Beberapa perbaikan potensial yang dapat dipertimbangkan antara lain menambahkan sesi tanya jawab yang lebih mendalam serta menyediakan modul tambahan yang dirancang khusus untuk pemula, guna memastikan semua peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.



Gambar 1 : Kepuasan Peserta

Tingkat Pemahaman Konsep (*Pre-Test* vs. *Post-Test*)

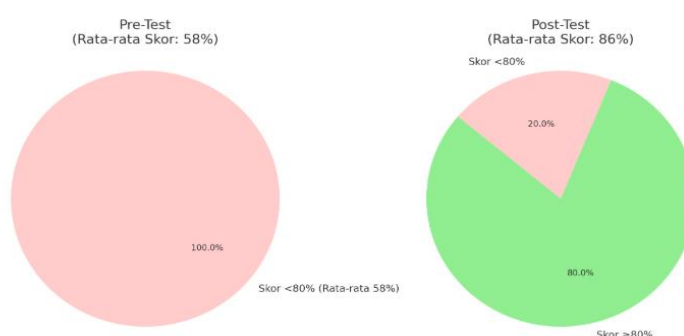
Program pelatihan HPP ini dirancang khusus untuk memberdayakan pelaku usaha kerajinan daur ulang dalam mengelola biaya produksi secara efektif. Melalui serangkaian modul praktis, peserta memperoleh pemahaman komprehensif mengenai komponen biaya utama—termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*—beserta penerapannya dalam strategi penetapan harga dan analisis profitabilitas.

Untuk mengukur efektivitas program pelatihan, sebuah evaluasi komprehensif dilakukan. *Assessment* ini dirancang untuk menilai pencapaian peserta pada lima domain kompetensi kunci, yaitu: (1) pemahaman konseptual terhadap prinsip-prinsip fundamental dalam penghitungan HPP; (2) kemampuan teknis dalam melakukan perhitungan biaya material langsung secara akurat; (3) kompetensi dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai komponen biaya produksi; (4) penerapan yang tepat dari rumus-rumus persediaan (seperti *weighted average* atau FIFO) dalam konteks penentuan HPP; serta (5) kemampuan untuk mengimplementasikan strategi penetapan harga yang didasarkan pada perhitungan biaya yang andal.

Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dievaluasi melalui analisis komparatif terhadap skor *pre-test* dan *post-test*. Instrumen asesmen yang digunakan terdiri atas serangkaian pertanyaan komprehensif yang dirancang untuk mengukur berbagai tingkat kognitif. Instrumen tersebut mencakup: (1) pertanyaan

dasar untuk mengukur pemahaman konseptual fundamental, misalnya dengan menanyakan definisi dan signifikansi HPP dalam konteks *sustainability* usaha kerajinan daur ulang; (2) soal perhitungan sederhana untuk menguji akurasi dalam menghitung biaya material langsung; (3) analisis komponen biaya yang bertujuan memetakan pengetahuan mengenai klasifikasi dan identifikasi seluruh elemen biaya produksi; serta (4) studi kasus singkat untuk mengevaluasi kemampuan peserta dalam menerapkan rumus-rumus persediaan yang tepat dalam simulasi situasi bisnis yang relevan.

Hasil evaluasi (Gambar 7) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta setelah pelatihan. Pada awalnya, nilai rata-rata *pre-test* adalah 58%, yang mengindikasikan pemahaman dasar yang relatif rendah terhadap materi. Namun, setelah workshop, nilai rata-rata *post-test* meningkat signifikan menjadi 86%. Dari 25 peserta, 20 orang (80%) mencapai nilai 80% atau lebih tinggi, yang menunjukkan penguasaan materi yang solid. Meskipun hasil ini menggembirakan, 5 peserta (20%) masih memerlukan review tambahan, yang menunjukkan bahwa beberapa individu membutuhkan dukungan lebih untuk sepenuhnya memahami konsep-konsep tersebut. Kesenjangan performa ini mengindikasikan bahwa meskipun pelatihan umumnya efektif, masih terdapat ruang untuk penyempurnaan dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar.



Gambar 2 : Hasil Pre-Test dan Post-Test

Workshop ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai komponen HPP, di mana sebagian besar peserta kini menunjukkan pemahaman yang solid mengenai elemen-elemen kunci termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead*, beserta metode kalkulasinya. Namun, evaluasi mengungkap area spesifik di mana beberapa peserta masih menghadapi tantangan, khususnya dalam mengalokasikan biaya *overhead* per unit secara akurat dan melakukan penyesuaian harga jual yang tepat berdasarkan analisis pasar. Meskipun pelatihan terbukti efektif dalam membangun pengetahuan dasar mengenai HPP, kesenjangan yang teridentifikasi mengindikasikan perlunya penguatan tambahan untuk memastikan penerapan praktis dalam bisnis. Dengan menerapkan perbaikan yang ditargetkan untuk mengatasi tantangan spesifik ini, program dapat secara signifikan meningkatkan efektivitasnya dan berkontribusi lebih substansial bagi pertumbuhan dan pengembangan usaha berbasis daur ulang. Hasil yang diperoleh saat ini menjanjikan, namun tetap menyoroti peluang untuk menyempurnakan kurikulum guna mencapai dampak yang lebih besar pada sesi-sesi mendatang.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Pelatihan penguatan kapasitas penghitungan HPP bagi anggota PERMAI Pulau Pinang telah mencapai hasil yang signifikan. Program ini berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta secara nyata, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor rata-rata *post-test* sebesar 28 poin persentase dibandingkan dengan *pre-test*. Tingkat kepuasan peserta yang mencapai 96% mengindikasikan bahwa materi pelatihan yang disampaikan relevan dengan konteks usaha kerajinan daur ulang yang mereka jalani. Namun, evaluasi mengungkap adanya kesenjangan pemahaman pada 20% peserta, khususnya dalam aspek alokasi biaya overhead dan penyesuaian harga jual berbasis analisis pasar. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman HPP yang memadai merupakan prasyarat fundamental untuk pengambilan keputusan bisnis yang strategis, pengendalian biaya yang efektif, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan temuan dan evaluasi program, diajukan beberapa rekomendasi strategis:

1. Penyempurnaan Materi Pelatihan: Pengembangan modul lanjutan yang berfokus khusus pada alokasi biaya overhead yang akurat dan strategi penetapan harga yang adaptif terhadap dinamika pasar. Materi sebaiknya dilengkapi dengan studi kasus riil dari usaha kerajinan daur ulang.
2. Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi: Penerapan metode blended learning yang menggabungkan sesi tatap muka dengan pendampingan daring (online mentoring) untuk memberikan dukungan berkelanjutan, khususnya bagi peserta yang memerlukan review tambahan.
3. Penguatan Aspek Praktikal: Penambahan intensitas sesi hands-on practice dengan menggunakan data dan contoh dari usaha peserta sendiri, guna memastikan transfer pengetahuan yang aplikatif dan kontekstual.
4. Pengembangan Sistem Pendukung Berkelanjutan: Pembentukan forum alumni atau komunitas praktisi bagi peserta pelatihan untuk memfasilitasi berbagi pengalaman, pemecahan masalah kolaboratif, dan terus mengasah keterampilan manajemen keuangan mereka pasca-pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, U., Roswandi, I., & Widyanty, W. (2024). Optimalisasi praktikum erp-odoo di smk: Keterampilan digital menuju era industri 4.0. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 7 (2), 136-145.
- Farida, Ariyanti, S., & Prabowo, H. A. (2025). Pelatihan Penggunaan Teknologi Tepat Guna Bagi Pengerajin Pempek Di Kelurahan Kreo Larangan Tangerang. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional* (e-ISSN: 2797-0493), 5(03), 43-51.
- Farida, F., & Prabowo, H. A. (2024). Peran Program Kewirausahaan dalam Membangun 'Mindset' Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Mercu Buana Jakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8978-8993

- Hadi, S., & Suryani, D. (2020). Pemberdayaan Tenaga Kerja Migran Indonesia melalui Kewirausahaan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 30-45.
- Jayasinghe, R., Liyanage, N., & Baillie, C. (2021). Pengelolaan limbah berkelanjutan melalui kewirausahaan ekologi: Sebuah studi empiris tentang usaha daur ulang limbah di Sri Lanka. *Jurnal Daur Material dan Pengelolaan Limbah*, 23 (2), 557-565.
- Pratama, A. (2021). Pengembangan Kewirausahaan Sosial bagi Tenaga Kerja Migran: Studi Kasus di Malaysia. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 8(2), 55-68.
- Rahmawati, I., & Firmansyah, S. (2020). Strategi Pemberdayaan Tenaga Kerja Migran Melalui Pengembangan Usaha Kreatif dan Inovatif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 78-91.
- Setiawan, B. & Damar, R. (2022). Dinamika Kewirausahaan di Kalangan Tenaga Kerja Migran Indonesia: Potensi dan Hambatan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 9(3), 120-134.
- Wahyudi, D., & Utami, T. (2023). Kewirausahaan Berkelanjutan bagi Tenaga Kerja Migran: Pelatihan dan Pembinaan untuk Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 45-59.